
PENERAPAN FISKAL DAN INFLASI PADA MASA BAKAR AS-SHIDIQ AS

Hamdani
Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Institut Agama Islam Ngawi

Abstract

Fiscal policy is the most important tool in the welfare of society and people. Developed countries will use fiscal policy as an instrument to increase economic growth and state revenue cash receipts. The state will receive income in the form of general taxes, progressive taxes, customs taxes and loan money to distribute state revenues to the public. The country of Indonesia according to the survey is still classified as a country in the middle category (developing) because the income of the Indonesian people is still not 100% of the PDB of the people. To get to a developed country, Indonesia must regulate fiscal well, such as spending on salaries of civil servants, state officials and trade deficits, inflation. Also regulates foreign debt policy as an instrument of Indonesia's economic growth.

The history of Islam notes that Muslims have progressed in the past, namely the Prophet (peace and blessings of Allah be on him) arrived at the rashidin khulafaur. During the time of Abu Bakar Ashidiq, Islam had implemented a relatively safe and fair fiscal policy, because Abu Bakar applied state income through general taxes, zakat, and debt as the ideal of prospering Muslims. This was realized because Abu Bakar upheld the distribution of zakat and eradicated those who did not pay taxes. All state revenues are used for the welfare of Muslims. State treasury (Baitul Mal) is obtained from general tax, progressive tax, customs tax, market tax, Islam ic zakat is used entirely for Muslim communities.

Keywords: Fiscal Policy, Inflation, Abu Bakar As-shidiq AS

Abstrak

Kebijakan fiskal adalah perangkat terpenting dalam mensejahterakan masyarakat dan umat. Negara maju akan menggunakan kebijakan fiskal sebagai instrumen untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan penerimaan kas pendapatan negara. Negara akan menerima pendapatan berupa pajak umum, pajak progresif, pajak bea cukai dan pinjaman uang untuk mendistribusikan pendapatan negara kepada masyarakat. Negara Indonesia menurut survey masih tergolong sebagai negara dalam kategori menengah (*berkembang*) karena pendapatan rakyat Indonesia masih belum 100% atas PDB masyarakat. Untuk menuju negara maju, maka Indonesia harus mengatur fiskal dengan baik, semisal pengeluaran untuk gaji pegawai negeri, pejabat negara dan defisit perdagangan, inflasi. Juga mengatur kebijakan utang luar negeri sebagai instrument pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Sejarah Islam mencatat bahwa umat Islam pernah maju di masa lalu, yakni pada Rasulullah Saw sampai kepada *khulafaur rasyidin*. Pada masa Abu Bakar Ashidiq, Islam telah menerapkan kebijakan fiskal yang relative aman dan adil, karena Abu Bakar menerapkan pendapatan negara melalui pajak umum, zakat, dan hutang sebagai cita-cita mensejahterakan umat Islam. Hal demikian terwujud karena Abu Bakar menjunjung tinggi distribusi zakat dan memberantas orang yang tidak membayar pajak. Semua pendapatan negara dipergunakan untuk kesejahteraan umat Islam. Kas negara (*baitul Mal*) diperoleh dari pajak umum, pajak progresif, pajak bea cukai, pajak pasar, zakat umat Islam digunakan sepenuhnya untuk masyarakat muslim.

Kata kunci : Kebijakan fiskal, Inflasi, Abu Bakar As-shidiq AS

A. PENDAHULUAN

Setelah Rasulullah Saw wafat, kepemimpinan pemerintahan negara dan keagamaan umat Islam diserahkan kepada empat sahabat pilihan yang disebut khulafaur rasyidin. Keempat sahabat tersebut adalah khalifah Abu Bakar Asshidiq, Umar bin Khattab, Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib. Para ahli sejarah cukup banyak membahas sejarah khulafaur rasyidin dari aspek politik dan keagamaan. Kajian kali ini tentang sistem kebijakan inflasi dan fiskal ekonomi pada masa Abu Bakar As-Shidiq, di mana Abu Bakar banyak melakukan perubahan pada sistem ekonomi baik melalui Baitul Mall wal tamwil dan kebijakan fiskal. Kajian ekonomi Islam tentang sistem Fiskal di masa khalifah amat penting, sebagai tindak lanjut dari sistem ekonomi Islam yang saat ini marak diperbincangkan.

Sebagaimana di maklumi bahwa pemikiran ekonomi Islam yang amat produktif pada masa lampau, termasuk pemimpin Islam setelah Rasulullah Saw adalah *khulafaur Rasyidin*. Mereka diilhami oleh Al-Quran dan Assunah-Hadist sebagai pijakan dalam mensejahterakan masyarakat Islam. Mengkaji pemikiran ekonomi Islam adalah melakukan studi empiris terhadap masa lampau. Dr. Muhammad Najatullah Sidiqi (1981) dalam *Survei on muslim economi Though* mengatakan, studi pemikiran ekonomi Islam merupakan studi kemanusiaan. Karena pemikiran adalah produk manusia, tentunya diilhami dan dipagari oleh Alquran dan Assunah. Al-quran dan Assunah sifatnya permanen dan bersifat tetap serta abadi, sementara pemikiran (ijtihadi), selalu berubah-ubah dan mengalami pergeseran sesuai dengan tempat dan masa.¹

Alam disediakan bagi manusia untuk memperoleh kehidupan, dan dijamin cukup untuk seluruh manusia. Manusia harus mewujudkan hal ini melalui usaha-usaha yang untuk itu telah ada jaminan kebebasan untuk memiliki dan berusaha. Namun, keadilan haruslah dijamin, kalau perlu melalui hukum. Kerja sama dan kebijakan haruslah menjadi norma dalam kehidupan ekonomi, bukan sikap mementingkan diri sendiri maupun ketamakan. Dengan tetap berpegang kepada prinsip bahwa Allah Swt, adalah pemilik secara nyata dan mutlak, harta benda serta kekayaan haruslah ditangani sebagai amanah dan kegiatan ekonomi harus dilaksanakan dalam kerangka amanah tersebut.

Kemiskinan adalah kenyataan empiris, oleh karenanya orang kaya haruslah menyerahkan sebagian dari apa yang mereka miliki kepada mereka yang tak berpunya. Perdagangan diperbolehkan, tetapi riba (bunga) dilarang. Mubazir adalah tindakan berdosa dan berhemat serta berperilaku cukup dirasa amat mendesak untuk dilakukan. Kekayaan duniawi haruslah diperlakukan sebagai sarana untuk mencapai kehidupan normal yang baik, bukan hanya untuk menuju kepada akhir kehidupan itu sendiri, melainkan menuju kebahagiaan abadi.

Manusia ekonomi yang rasional (*rational economic man*) menurut ekonomi neoklasik bukan hanya khayalan melainkan juga tak dikehendaki. Oleh karena itu, apa yang disebut hukum perilaku manusia yang didasarkan pada *rational economic man* itu jadi tidak bisa bersifat universal. Hukum seperti itu tergantung pada manusia yang memakainya, tata nilai mereka dan waktu ruang. Yang paling cocok adalah manusia

¹ Muhammad Najatullah shiddiqi, *Survei on Muslim economic Though*, (Jakarta: Bumi Aksara,2004), hal 16

Islam atau *Islamic Man* yang di antara sifatnya, merupakan individu yang altruistik (mementingkan orang lain).² Islam memberikan tekanan yang kuat pada perilaku menolong. Prinsip ini mengajarkan bahwa, bersama dengan perjuangannya untuk dirinya sendiri, seorang muslim harus peduli kepada kesejahteraan orang lain, dan dengan demikian meningkatkan kera sama dan kebajikan.

B. SIKAP DAN PERILAKU ABU BAKAR AS-SHIDIQ

Abu Bakar adalah orang pertama yang masuk Islam dari kalangan para orang tua *Qurais* di Mekah. Kala itu, dakwah Rasulullah Saw baru dilaksanakan kepada keluarga dan pada sahabat atas perintah Allah Swt. Abu Bakar percaya kepada Rasulullah Saw karena Muhammad sejak kecil tidak pernah bohong dan dikenal sebagai orang yang berakhlak mulia. Dalam hadist, Rasulullah Saw bersabda "*tidak seorang pun yang saya ajak untuk masuk Islam kecuali dia akan selalu tidak suka terhadap apa yang saya lakukan. Dan membalas dengan perkataan yang kasar kecuali Ibnu Abu Quhafah (Abu Bakar)*".³

Selain orang yang pertama masuk Islam, Abu Bakar adalah khalifah pertama setelah Rasulullah Saw wafat. Dia terlibat dalam semua peperangan bersama Rasulullah Saw, juga dia dikenal mempunyai keberanian yang luar biasa, sehingga kemanapun Rasulullah Saw pergi, Abu Bakar selalu bersamanya. Selain pemberani, Abu Bakar juga dermawan dalam menginfakkan segala hartanya di jalan Allah dan untuk umat Islam.

Abu Bakar As, juga yang menemani Rasulullah Saw ketika hijrah dari Mekah ke Madinah, untuk memulai peradaban Islam yang dikenal dengan dakwah Islam secara luas. Hijrah Nabi tersebut yang menjadi awal perhitungan tahun hijriyah pada pemerintah Islam, sehingga ajaran Islam diikuti seluruh penjuru dunia dan menjadikan agama paling besar dunia saat ini. Selain sikap keberanian dalam dakwah Islam, Abu Bakar As-Shidiq terkenal dengan jiwa kedermawanan, sehingga disebut dalam Al-quran surat Al-Lail 17-18. "*Dan kelak akan dijauhkan orang yang paling takwa dari neraka itu. Yang menafkakan hartanya di jalan Allah untuk memberishkannya*".

Ayat ini menjelaskan bahwa pada perang tabuk, Abu Bakar menyedekahkan semua hartanya untuk bekal pasukan Islam. Sedangkan panji Islam dalam perang ini berada di tangannya. Banyak sahabat yang masuk Islam melalui Abu Bakar, juga sahabat Nabi yang di antaranya Abdurahman Bin Auf. Dia telah membeli dan membebaskan sejumlah budak untuk mendapat siksaan yang keras dari tuannya antara lain Bilal bin Rabah, Amir Bin Fuhairah, Zunairah dan lainnya.⁴

C. PEMERINTAHAN ISLAM DI MASA ABU BAKAR

Masa pemerintahan Abu Bakar sangatlah singkat, hanya berkisar 2 tahun 3 bulan. Abu Bakar banyak melakukan peperangan dengan kaum musyrikin dan nasrani untuk menyebarkan Islam. Diantaranya ketika memberangkatkan pasukan Usamah bin Zaid sesuai dengan pesan Rasulullah. Karena banyak penduduk Mekah mulai murtad

² Ibid, hal 17

³ Ahmad Al-Usairy, *Sejarah Islam, Sejak Zaman Nabi Adam hingga Abad XX*, (Akbar Media, Jakarta, 2003), hal 246

⁴ Ahmad Al-Usairy, *ibid* 249

setelah Rasulullah Saw meninggal dunia. Abu Bakar berusaha untuk mempertahankan Islam agar tetap kokoh dan menyebar di dunia jazirah Arab. Ternyata pasukan Abu Bakar As-Shidiq memetik kemenangan yang sangat penting, bahkan terbilang cukup baik. Kemenangan peperangan tersebut membuat banyak orang kokoh berpegang teguh pada agama Islam .

Selain memerangi kaum Nasrani, Abu Bakar juga memerangi orang-orang murtad dari wilayah Mekkah, Madinah, dan Thaif. Mereka yang murtad kembali menolak beragama Islam dan tidak taat dalam membayar zakat. Keinginan Abu Bakar dalam hal memerangi orang murtad ternyata berhasil, mereka menyerahkan zakat dan menyerahkan hartanya kepada Abu Bakar untuk kepentingan Umat Islam. Peperangan di masa Abu Bakar bukan hanya terputus kepada perang melawan murtad, tetapi juga perang melawan orang-orang yang mengaku Nabi, seperti Muzailamah al-Kadzhab.

Pada awal pemerintahan Abu Bakar, beliau banyak mengalami sebuah gangguan dari berbagai golongan antara lain orang-orang murtad, golongan yang tidak mau membayar zakat, dan golongan orang yang mengaku sebagai nabi palsu. Golongan yang tidak mau membayar zakat kebanyakan berasal dari kabilah yang tinggi dari Abu Bakar.

Namun berkat pertolongan Allah Swt, Abu Bakar berhasil membangun sistem sosial politik, terutama sistem pemerintahan yang sesuai dengan ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Salah satu faktor yang membantu keberhasilan kekhalifahan Abu Bakar Ash-Shiddiq adalah sikap keterbukaannya, dengan memberikan hak dan kesempatan kepada para sahabat untuk memberikan pandangan sebelum pengambilan keputusan (*demokrasi*)⁵

Pada masa itu, banyak umat Islam beranggapan bahwa membayar zakat hanyalah kepada Rasulullah Saw saja, karena Rasulullah Saw adalah nabi terakhir. Pada masa Abu Bakar, pembayaran zakat berhenti. Sehingga pada akhirnya terjadilah sebuah perang yang diberi nama perang *riḍḍah* di mana perang tersebut memberantas orang-orang murtad dan orang yang tidak mau membayar zakat. Abu Bakar akan terus menerapkan kebijakan yang telah ditetapkan oleh Rasulullah Saw. Seperti halnya Rasulullah Saw, Abu Bakar melakukan pembagikan tanah hasil taklukan perang kepada umat Islam.

Pembagian harta dibagi menjadi dua pertama diberikan kepada umat muslim dan sebagian lagi tetap menjadi tanggung jawab negara yang dikelola di bawah lembaga *baitul mall*. Kebijakan ini pun berjalan pada masa pemerintahan Abu Bakar, untuk mendukung dakwah Islam ke seluruh penjuru dunia dan membiayai umat Islam yang mengalami kemunduran ekonomi. Dalam mendistribusikan harta *baitul mall*, Abu Bakar menerapkan sebuah prinsip kesamarataan yang kini memberikan jumlah yang sama kepada seluruh sahabat dan tidak membeda-bedakannya, sedangkan dalam masalah kebutuhan hidup prinsip kesamaan lebih baik dari pada prinsip keutamaan. Selama masa pemerintahan Abu Bakar harta *baitul mall* tidak pernah menumpuk dalam jangka waktu yang lama, karena harta tersebut langsung didistribusikan kepada seluruh kaum muslimin.

⁵ Firda Ahyani, kebijakan ekonomi di masa Abu Bakar, Jurnal Stei Depok: 2008

D. KEBIJAKAN EKONOMI DI MASA ABU BAKAR

Abu Bakar memegang kepemimpinan dalam sejarah umat Islam setelah sepeninggal Rasulullah Saw. Abu bakar orang pertama yang menjadi pemimpin negara umat Islam dengan periode dua tahun tiga bulan. Pada masa Abu bakar, banyak sekali kaum yang menjadi murtad dan keluar dari Islam, nabi palsu dan orang enggan membayar zakat dan sedekah. Kemudian Abu Bakar melakukan musyawarah untuk memerangi kelompok murtad dan pembangkang dengan sebutan perang Riddah.⁶ Dalam perang tersebut Abu Bakar mendapatkan kemenangan luar biasa, sehingga umat Islam mendapatkan harta rampasan dan membentuk baitul maal untuk menampung zakat dan sedekah umat Islam pasca perang.

Bahkan Abu Bakar berkata “Seluruh kaum muslimin telah mengetahui bahwa hasil perdaganganku tidak mampu untuk mencukupi kebutuhan keluarga, namun sekarang aku diperkejakan untuk mengurus umat Islam”. Sebagian riwayat menyebutkan bahwa Abu bakar mendapatkan dua setengah atau tiga perempat dirham tiap harinya yang diambilkan dari harta baitul mal. Kondisi ini terus berlanjut dan Abu Bakar dinyatakan sebagai khalifah yang sukses dalam mengelola ekonomi umat Islam dengan baitul mal. Namun demikian, di akhir masa kepemimpinan Abu Bakar, ia banyak menemukan kesulitan untuk mengumpulkan harta baitul maal, sehingga ia mengumpulkan hartanya dari gaji yang diperoleh untuk kepentingan umat dan negara.⁷ Keberhasilan Abu bakar di bidang yang lain adalah ia berhasil meningkatkan kesejahteraan umat Islam dengan mengelola kebijakan ekonomi yang diwariskan oleh Rasulullah Saw. Ia memperhitungkan jumlah zakat dan pengelolaannya serta kelebihan dalam penjumlahan zakat.

Dalam hal zakat ia berkata, bahwa “*jika seseorang mempunyai kewajiban untuk membayar zakat berupa seekor unta betina berumur 1 tahun, tetapi dia tidak mempunyainya lalu menawarkan seekor unta berumur 2 tahun, maka hal demikian dapat diterima dan petugas zakat akan mengembalikan kepada orang tersebut dengan uang sebesar 20 dirhan*”

Abu bakar berpandangan bahwa hasil pengumpulan zakat tersebut dijadikan sebagai pendapatan negara dan disimpan dalam baitul mal untuk langsung didistribusikan seluruhnya kepada kaum muslimin hingga tidak tersisa.

Seperti halnya Rasulullah Saw, Abu bakar As-Shidiq menerapkan pembagian tanah hasil taklukan, rampasan perang, tanah tersebut diberikan kepada kaum muslimin dan sebageian yang lain tetap menjadi tanggungan negara. Di samping itu ia juga mengambil alih tanah dari orang yang murtad untuk kemudian dimanfaatkan demi kepentingan umat Islam secara keseluruhan.

Dalam mendistribusikan harta mal tersebut Abu Bakar As-Shidiq menerapkan prinsip keadilan yakni memberikan jumlah yang sama kepada sahabat Rasulullah Saw, dan tidak membedakan antara sahabat yang terdahulu dan sahabat yang baru masuk Islam. Abu bakar juga memberikan kepada kaum wanita, orang mualaf, orang yang baru merdeka dan orang musafir, hal itu dilakukan untuk meningkatkan keimanan dan keutamaan iman kepada Allah Swt.

⁶ Sabwari, *economic and fiskal sistem during Khilafah e-rasidbin*, Jurnal Banking, Karachi, vol 2, hal 66

⁷ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1994), hal 36

Zakat merupakan sumber potensial untuk mengentaskan kemiskinan bahkan menjadi salah satu tumpuan utama umat Islam dalam mengentaskan kemiskinan. Zakat bukan hanya berfungsi sebagai pengumpulan uang, tetapi juga bertujuan untuk menyuplai modal kerja agar orang miskin dapat bekerja dan berwirausaha untuk meningkatkan ekonomi keluarga dan membuat lapangan pekerjaan. Mereka dapat mendapatkan hasil dari usaha dan dapat menghidupi keluarganya. Dengan cara itu, mereka yang awalnya pengangguran dan tidak berpendapatan, bisa menghasilkan uang dan mengurangi kemiskinan.⁸

Akram Khan, senior pengkaji ekonomi Islam menjelaskan bahwa zakat dapat mengurangi kemiskinan masyarakat dengan cara pembiayaan dan penanaman modal kerja, bukan subsidi secara langsung yang menjadikan orang miskin konsumtif. Seperti yang terjadi di Sudan, Yaman, Mesir dan negara lainnya yang cara pengelolaan dana zakat tidak tepat. Dana zakat bukan untuk konsumsi orang miskin, tetapi lebih kepada pemberdayaan ekonomi orang miskin. Yaitu dengan cara dana zakat dikelola oleh baitul mal watamwil (BMT) dan dikembangkan menjadi bank zakat, kemudian menjadi alat fiskal agar orang miskin dapat bekerja dan berpendapatan secara terus menerus.

Dengan demikian zakat menjadi poros dan pusat keuangan Islam, sehingga orang miskin dan muallaf dapat terjamin hidupnya dan dapat mengembangkan ekonomi keluarga, karena zakat mengandung aspek moral, sosial dan ekonomi. Dalam aspek moral, zakat dapat mengikis orang yang dzalim, tidak peduli dengan lingkungan sosial, sedangkan dalam aspek ekonomi dapat meningkatkan ekonomi keluarga.

E. FISKAL DI MASA ABU BAKAR AS-SHIDIQ

Kebijakan fiskal telah menjadi perangkat penting bagi negara sejahtera. Kebijakan ini mencakup pengeluaran untuk kepentingan umum, pajak progresif dan pinjaman untuk merealisasikan tujuan yang dicita-citakan. Pengeluaran umum bukan hanya berfungsi untuk tradisional sebagaimana diakui bahkan oleh negara *laisez-faire* (pertanahan-administrasi umum dan pelayanan umum) tetapi juga untuk fungsi negara sejahtera dalam meningkatkan pertumbuhan, stabilitas ekonomi dan persamaan pendapatan yang lebih besar. Dengan ekspansi tanggung jawab negara yang terus menerus untuk menjalankan fungsi tersebut dengan terwujudnya pertumbuhan ekonomi dan stabilitas dalam pengeluaran umum. Fiskal juga bermanfaat untuk menjadi penjamin sosial semisal ganti rugi pengangguran, bantuan sosial, santunan untuk anak-anak dan lansia, subsidi dalam bentuk makanan, pendidikan dan layanan umum, transportasi umum, yang tidak hanya terbatas kepada kaum miskin, tetapi juga masyarakat secara umum.⁹

Pada masa Abu Bakar kebijakan fiskal memberikan bantuan sosial berupa hasil pajak dan zakat yang diberikan kepada umat Islam terutama kepada lansia, muallaf dan fakir miskin. Hal ini terbukti dengan digalakkannya pengambilan zakat oleh Abu Bakar kepada umat Islam dan distribusikan kepada umat Islam. Bahkan Abu Bakar telah mensubsidi pembayaran pajak kepada umat Islam, di mana Umat Islam tidak diwajibkan bayar pajak, sementara non muslim wajib bayar pajak. Sepanjang pemerintahan Islam, fiskal diterapkan bukan hanya memberikan stimulus pertumbuhan

⁸ Havis Aravik, *Sejarah pemikiran ekonomi Islam Kontemporer* (Depok: Kencana, 2017) 153

⁹ Umar Chapra, *Islam dan Tantangan Ekonomi*, (Risalah Gusti, Jakarta 1999), hal 129

ekonomi tetapi juga menjaga defisit ekonomi berjalan. Menurut Keynes, kebanyakan negara yang mengikuti teori kapitalisme menjaga fiskal negara secara ketat, karena pengeluaran negara tidak hanya untuk melakukan subsidi, tetapi juga memberikan subsidi kepada pengangguran. Oleh karena itu, ketidak-stabilan dan keadilan dalam ekonomi mulai terasa dengan naiknya harga kebutuhan pokok manusia demi kesejahteraan rakyat.

F. PAJAK PROGRESIF DI MASA ABU BAKAR

Perangkat dari kebijakan fiskal di masa Abu Bakar As-shidiq adalah penggunaan dan pungutan pajak kepada orang kaya terutama orang-orang nasrani yang selama ini berwirausaha dan berbisnis di kawasan jazirah Arab. Pajak di masa Abu Bakar sangat ditekan bahkan abu bakar memerangi orang-orang yang tidak mau membayar pajak, sementara bagi umat Islam Abu Bakar menerapkan kewajiban membayar zakat, infaq sebesar 2,5 % dari hasil kekayaan baik dari perdagangan, hasil panen dan zakat yang lain. Zakat tersebut sangat dibutuhkan oleh umat Islam di kala itu, karena pemberdayaan umat Islam dan dakwah Islam di danai oleh pengumpulan zakat dan pajak.¹⁰

Pajak dalam Islam dikenal dengan sebutan *Adh-dharibah*, atau *al-malk*, yaitu pungutan yang ditarik dari rakyat oleh para penarik pajak. Pajak ini dipungut kepada masyarakat seteah umat Islam membayar zakat untuk negara Islam selain jizyah dan haraj. Pemberlakuan pajak dalam Islam harus adil, dengan semangat nilai-nilai Islam untuk kepentingan masalah yang lebih besar. Karena itu sistem pajak harus memenuhi kriteria dalam Islam sebagai berikut :

- a. pajak dipungut untuk membiayai kepentingan masyarakat tamanya dakwah Islam
- b. beban pajak tidak boleh melebihi kemampuan, utamanya kepada umat Islam
- c. hasil pajak harus dibelanjakan untuk kepentingan umat umat Islam

Abu Bakar As-shidiq sangat tegas dalam hal pungutan pajak dan zakat, di mana Abu Bakar membentuk badan amil zakat (baitul Mal wal Muslimin) untuk mensejahterakan umat Islam. BMT tersebut menjadi pokok dan pendanaan untuk membantu orang miskin dan kaum muallaf yang baru masuk Islam. Dengan subsidi zakat dan distribusi zakat secara adil umat Islam menjadi berdaya dan sejahtera secara ekonomi. Di sisi lain Abu Bakar As-shidiq memberdayakan pajak progresif kepada kaum nasrani yang berdagang dengan umat Islam, yaitu selain memerintahkan membayar pajak bumi dan bangunan, Abu bakar juga mengambil pajak perdagangan kepada mereka, karena dengan pajak progresif kaum nasrani tidak bersikap sewenang-wenang kepada umat Islam . Alhasil umat Islam terbantu dengan pajak progresif Abu Bakar As-shidiq yang bertujuan untuk kesejahteraan umat Islam.

G. INFLASI DI MASA ABU BAKAR

Inflasi merupakan tindakan ekonomi di mana daya beli masyarakat turun sementara harga barang terjadi kenaikan, sehingga mengakibatkan masyarakat tidak mampu membeli kebutuhan bahan pokok dan kebutuhan sehari-hari. Hal ini terjadi pada masa pemerintahan Islam Abu Bakar As-Shidiq. Saat itu setelah Rasulullah Saw wafat, umat Islam kehilangan kepercayaan diri, dari aspek psikologis dan ekonomi. Masa paceklik datang, di mana banyak umat nasrani yang awalnya beragama Islam kembali

¹⁰ Havis Aravik, M.SI, *Sejarah pemikiran ekonomi Islam kontemporer*, Jakarta: Kencana, 2017)

murtad, sehingga Abu Bakar memerangi mereka dan menerapkan kebijakan kewajiban pembayaran zakat dan pengumpulan harta umat Islam untuk memenuhi kebutuhan umat baik yang baru masuk Islam (mualaf) dan kaum Islam secara keseluruhan.¹¹

Al-Maqrizi menyebutkan, peristiwa inflasi merupakan sebuah fenomena alam yang menimpa kehidupan masyarakat di seluruh dunia sejak masa dahulu hingga sekarang. Inflasi menurutnya, terjadi ketika harga-harga secara umum mengalami kenaikan dan berlangsung terus menerus. Pada saat itu persediaan barang dan jasa mengalami kelangkaan pada konsumen karena sangat membutuhkan, maka ia harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk sejumlah barang dan jasa yang sama. Permasalahan inflasi secara umum dapat dikategorikan dalam dua hal, yakni inflasi disebabkan karena faktor alamiah seperti kekeringan, musibah banjir, musibah pakeklik tidak bisa panen, dan musibah hama. Kedua inflasi disebabkan karena persoalan manusia karena kurangnya manajemen dan kedisiplinan dalam menjalankan aktifitas ekonomi.

H. FISKAL DALAM PANDANGAN EKONOMI ISLAM

Prinsip Islam tentang kebijakan fiskal dan anggaran belanja bertujuan untuk mengembangkan suatu masyarakat yang didasarkan atas distribusi kekayaan berimbang dengan menempatkan nilai-nilai material dan spiritual pada tingkat yang sama. Al-Quran adalah satu-satunya kitab yang meletakkan perintah yang tepat tentang kebijakan negara mengenai pengeluaran pendapatan. Abdul Mannah menegaskan bahwa kebijakan fiskal dalam negara Islam harus sepenuhnya sesuai dengan prinsip hukum dan nilai-nilai Islam.¹²

Tujuan pokok hukum agama Islam adalah untuk mencapai kesejahteraan umat manusia. kesejahteraan umat manusia ini dapat dicapai bila seluruh sistem hukum dan ekonomi tidak dibicarakan kebijakan fiskal saja, tetapi nilai-nilai pokok ilahiyah yakni ke-esaan Allah.

Jadi dalam negara yang Islami, proses mengalokasikan penggunaan sumber daya antara barang swasta dan sosial, distribusi perolehan dan redistribusi pendapatan yang ada dan kekayaan serta penggunaan kebijakan anggaran belanja sebagai alat stabilitas harga, kesempatan kerja yang tinggi dan pertumbuhan harus memberi suatu manifestasi keprihatinan sosial dan moral yang jelas di samping kesejahteraan materi.

Prasangka Islami, penuh nilai atas dasar prinsip kebijakan dan pemeliharaan untuk orang miskin dan harus memungkinkan negara memecahkan persoalan ekonomi dan sosial masyarakat, sehingga kebijakan fiskal menghasilkan pertumbuhan ekonomi, menyelesaikan konflik, mengalokasikan ekonomi dan stabilitas harga sehingga kesejahteraan sosial terdapat. Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, diperoleh dari gagasan zakat, yang mengandung potensi besar untuk perbaikan masyarakat kepentingan orang miskin dan masyarakat umum, agar masyarakat tidak rugi. Oleh karena itu, inflasi terjadi di bagi masyarakat Islam karena rendahnya produktifitas ekonomi dan meningkatkan pengeluaran, impor yang tidak terkendali, sehingga

¹¹ Aidit Ghazali, *Islam ic Thinkers On Economic, Administrasi*, (Kuala Lumpur,: Quil Publikasi), h 159

¹² Baqir Ash Shadr Muhammad, *Iqtishoduna*, Ekonomi Islam , (Jakarta: Azzahra,2008) ,hal 298

terjadi persaingan pasar dan harga bahan pokok di masyarakat. Semua itu, karena kurangnya control pemerintah dalam melakukan ekonomi suatu negara.¹³

I. SUBDISI YANG TIDAK ADIL

Ketika negara mengalami inflasi dan defisit neraca perekonomian, maka yang terjadi adalah beban pajak, defisit naik, kesenjangan pendapatan dan kekayaan di mana negara-negara sejahtera berusaha mengurangnya, tidak kunjung turun. Dengan demikian, subsidi pemerintah kepada masyarakat tidak akan mampu menyelesaikan persoalan ekonomi, karena sumber produksi sudah diatur oleh kapitalisme global dan market global. Akibatnya, subsidi sosial yang ditujukan untuk mengurangi masyarakat miskin tidak berjalan maksimal, karena orang miskin dan kaya akan mendapatkan subsidi yang sama, semisal pendidikan, kesehatan dan sosial.

Julian Le Grand telah menguji efek subsidi umum dalam empat bidang yaitu pendidikan, kesehatan, perumahan dan transportasi umum bagi masyarakat. Kesimpulannya, membuktikan bahwa subsidi empat bidang tersebut tidak menguntungkan bagi masyarakat miskin, tetapi menguntungkan bagi masyarakat kaya.¹⁴ Sehingga, hasrat orang miskin yang membutuhkan bantuan sosial belum tercukupi secara maksimal, ketidak-adilan subsidi menjadikan angka orang miskin tetap meningkat. Dengan demikian, pola subsidi sosial yang dilakukan oleh negara seperti Indonesia ternyata tidak efektif untuk menurunkan angka kemiskinan dan membantu masyarakat miskin, sehingga perlu cara dan metode yang berbeda dalam pola subsidi untuk kesejahteraan rakyat.

Greenberg, senior universalitasme di Amerika Serikat tahun 1970-an menunjukkan bahwa subsidi umum yang merupakan upaya pengurangan kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan terhadap rakyat miskin di Amerika Serikat ternyata tidak berhasil, subsidi berbentuk barang-barang, jasa dan subsidi gas, listrik dan BBM ternyata tidak meningkatkan ekonomi rakyat miskin, tetapi penyumbang terbesar kesenjangan antar kelas di Amerika Serika. Hal ini pula yang terjadi di Indonesia, dengan adanya subsidi gas, BBM dan kesehatan serta pendidikan menunjukkan bahwa rakyat miskin tidak terbantu dengan adanya subsidi umum, melainkan orang kaya selalu mengambil keuntungan dari adanya program subsidi tersebut.

Oleh karena itu, ketidak-adilan subsidi menjadi sumber dan malapetaka ekonomi, sehingga pola subsidi semacam itu harus dievaluasi dan menjadi catatan penting dalam kesejahteraan masyarakat. Di masa Abu Bakar As-Shidiq dan Umar Bin Khattab, bentuk subsidi yang diberikan kepada umat Islam adalah bentuk subsidi makanan, barang dan modal kerja, itupun diberikan kepada mereka yang miskin bukan untuk umum seperti yang terjadi di Indonesia. Sehingga keadilan dalam subsidi menjadi penting dan bermanfaat bagi mereka. Selain itu, ada pengawas dan evaluasi subsidi dari masyarakat sehingga kesenjangan orang miskin dan kaya tidak terjadi.

¹³ Umer Chapra, *Islam dan Tanatangan Ekonomi*, (Surabaya: Risalah Gusti), hal 135

¹⁴ Ibid, Umer Chapra, ibid 143

J. KESIMPULAN

Fiskal dan inflasi adalah dua topik ekonomi yang mempunyai peran penting dalam pengelolaan keuangan Islam. Negara yang sejahtera, harus bisa mengendalikan dan pemeratakan ekonomi untuk memberantas kesenjangan antara si miskin dan orang kaya. Salah satunya caranya adalah pemberdayaan zakat dan pungutan pajak progresif yang pernah diterapkan pada masa Abu Bakar As-Shidiq. Zakat menjadi poros dan pusat keuangan Islam, sehingga orang miskin dan muallaf dapat terjamin hidupnya dan dapat mengembangkan ekonomi keluarga. Karena, zakat mengandung aspek moral, sosial dan ekonomi. Dalam aspek moral, zakat dapat mengikis orang yang dzalim, tidak peduli dengan lingkungan sosial, sedangkan dalam aspek ekonomi dapat meningkatkan ekonomi keluarga.

Oleh karena itu, Abu Bakar As-shidiq dengan tegas memerangi orang yang enggan membayar zakat dan pajak utamanya kepada kaum nasrani yang berdagang-bisnis dengan umat Islam. Karena dengan pungutan zakat dan pajak, maka dakwah Islam dan pengelolaan keuangan Islam akan berkembang dan maju. Penyebaran Islam membutuhkan biaya yang besar saat itu, karena Islam adalah agama baru yang belum menyebar ke seluruh dunia. Dengan adanya pungutan zakat dan pajak, maka Islam akan maju dan kebutuhan umat Islam bisa terpenuhi untuk kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSATA

- Ahmad Al-Usairy, *Sejarah Islam , Sejak Zaman Nabi Adam hingga Abad XX*, (Akbar Media, Jakarta,2003
- Aidit Ghazali, *Islam ic Thinkers On Economic, Administrasi*, (Kuala Lumpur,: Quil Publikasi)
- Badri Yatim, *Sejarah peradaban Islam* , Jakarta: PT Raja Grafindo,1994),
- Baqir Ash Shadr Muhammad, *Iqtishoduna, Ekonomi Islam* , (Jakarta: Azzahra,2008
- Firda Ahyani, *Kebijakan ekonomi di masa Abu bakar*,JSTEI Depok,2008
- Gafur Abdul, *Ekonomi di Masa Umar Bin Khattab*, (Jakarta: Alam Semesta,2010)
- Havis Aravik, M.SI, *Sejarah pemikiran ekonomi Islam kontemporer*, (Jakarta, Kencana,2017)
- Muhammad Najatullah Sidiqi, *Survei on muslim economic Thought*, Jakarta: bumi Aksara,2004
- Sabwari,*economic and fiskal sistem during Khilafah e-rasidhin*, *Jurnal Banking*, Karachi,vol2 .
- Umer Chapra, *Islam dan Tanatangan Ekonomi*, (Surabaya: Risalah Gusti), hal 135